

# ENGUATAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL MELALUI KEGIATAN TADABUR HIZBUL WATHAN

*by Syifa Siti Aulia*

---

**Submission date:** 23-Jul-2021 11:27AM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1622988391

**File name:** 10129-28694-1-PB.pdf (496.19K)

**Word count:** 2418

**Character count:** 16389

## **PENGUATAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL MELALUI KEGIATAN TADABUR *HIZBUL WATHAN***

**Syifa Siti Aulia, Sirka Paryanti**

*Program Studi PPKn Universitas Ahmad Dahlan*

[syifasitiaulia@ppkn.uad.ac.id](mailto:syifasitiaulia@ppkn.uad.ac.id)

**ABSTRACT:** *Multicultural education must answer the challenges of the diversity of life of the Indonesian people, so it is essential to develop multicultural education in extracurricular activities. The purpose of multicultural education through the implementation of natural Tadabur activities in the Hizbul Wathan extracurricular at MBS Sleman Yogyakarta. This study uses a qualitative descriptive study because the translation of the results describes the symptoms or conditions under study from empirical data or researchers take directly in the field. The results showed that the goals of multicultural education are interrelated and empowering with one another. Implementation of the objectives of multicultural education in several natural resource activities such as mapping, field communication, PPGD, and work cohesiveness in the extracurricular MBS Sleman Yogyakarta by giving students an understanding and then being implemented in natural tadabur activities so that this research can be one alternative to prevent conflicts occur in students, and it turns out multicultural education can implement in Hizbul Wathan's extracurricular activities..*

**Keywords:** *multicultural education, Tadabur alam*

**ABSTRAK:** Pendidikan multikultural harus menjawab tantangan permasalahan dari keanekaragaman kehidupan bangsa Indonesia sehingga penting untuk mengembangkan pendidikan multikultural di kegiatan ekstrakurikuler. Tujuan pendidikan multikultural melalui implementasi kegiatan *Tadabur* alam di ekstrakurikuler *Hizbul Wathan* di SMA MBS Sleman Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif karena penjabaran hasil menggambarkan gejala atau keadaan yang diteliti dari data yang empiris atau peneliti mengambil langsung di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan pendidikan multikultural ini satu dengan yang lainnya saling berkaitan dan menguatkan. Implementasi tujuan pendidikan multikultural di beberapa kegiatan tadabur alam seperti pemetaan, komunikasi lapangan, PPGD, dan kekompakan kerja di ekstrakurikuler SMA MBS Sleman Yogyakarta dengan memberikan pemahaman terhadap peserta didik dan kemudian diimplementasikan dalam kegiatan tadabur alam sehingga dengan penelitian ini dapat menjadi salah satu alternative untuk mencegah terjadinya konflik pada peserta didik dan ternyata pendidikan multikultural dapat diimplementasikan dalam kegiatan ekstrakurikuler *Hizbul Wathan*.

**Kata kunci:** pendidikan multikultural, tadabur alam

### **PENDAHULUAN**

Indonesia adalah sebuah bangsa yang plural dan multikultural. Keanekaragaman bangsa Indonesia dijadikan ciri khas sebagai identitas bangsa Indonesia agar terwujud masyarakat multikultural. Keanekaragaman tidak hanya fakta yang tak terbantahkan dari kehidupan modern,

tetapi juga nilai yang harus dilindungi secara kelembagaan, keanekaragaman yang ada dapat menjadi pemicu konflik dalam kehidupan masyarakat (Parekh, 2006).

Konflik tersebut terjadi antar budaya, agama, suku, ras, dan golongan. Dalam pandangan Kymlicka (1995) ketika melihat kasus kasus negara multinasional, keanekaragaman budaya muncul karena sejarah kolonialisme. Namun dalam konteks Indonesia kolonialisme sejatinya memperkeruh arah multikulturalisme bangsa Indonesia. Dalam pandangan Ambarudin (2016, hal. 30), bahwa “konflik dan kekerasan terjadi di berbagai wilayah Indonesia disebabkan karena tidak saling memahami dan menghargai antar kelompok satu dengan kelompok lainnya”. Demikian pula sejatinya yang menjadi salah satu penyebab konflik Dayak dan etnis Madura karena masalah SARA (Bowen, 2005). Belajar dari salah satu konflik tersebut diperlukan wadah untuk saling menghormati dan menghargai budaya masing-masing agar kerukunan tetap terjaga antara satu dengan yang lain.

Pengalaman menarik terjadi berdasarkan penelitian dari Paul-Binyamin & Haj-Yehia (2019), yakni mengenai model pendidikan multikultural dengan model berbagi pengalaman, pengakuan penghormatan antara minoritas dan mayoritas satu sama lain yang setara. Dengan demikian, diperlukan pendidikan multikultural untuk memberikan kesempatan yang sama dan adil pada peserta didik dengan latar belakang budaya yang berbeda dan secara bersamaan memungkinkan mereka untuk berinteraksi dengan komunitas dari berbagai latar belakang untuk karena itu, menghasilkan generasi masa depan yang berkualitas dan tak tergoyahkan mengintegrasikan elemen fisik, emosional, spiritual dan intelektualnya (Omar et al., 2015). Melihat urgensinya, pendidikan multikultural harus menjawab tantangan permasalahan dari pluralnya kehidupan bangsa Indonesia dengan penguatan tujuan pendidikan multikultural diimplementasikan dalam kegiatan tadabur alam ekstrakurikuler *Hisbul Wathan*. Secara tradisional, siswa yang datang ke kelas multikultural berada pada posisi defisit karena mereka harus belajar bagaimana menavigasi orang yang tidak dikenal, budaya, dan bahasa mereka (Alsubaie, 2015). Berarti bahwa pendidikan multikultural mengajarkan untuk menerima perbedaan di luar diri kita (Fatimah, 2018).

Tadabur alam menjadi kegiatan yang menarik, menyenangkan, dan menantang, karena berbagai macam keterampilan kependuan yang bertujuan untuk mengembangkan kecintaan peserta didik pada alam dan lingkungan sekitar. Tadabur alam dibagi menjadi dua kegiatan yaitu, 1) *survival training*, 2) *obstacle training*. Kegiatan dalam *tadabur* tersebut bisa menjadi wadah untuk pencapaian tujuan pendidikan multikultural melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Kegiatan ekstrakurikuler *Hisbul Wathan* merupakan ekstrakurikuler wajib di SMA MBS Sleman Yogyakarta. Berdasarkan pemaparan diatas maka peneliti memilih SMA MBS Sleman Yogyakarta untuk menjadi tempat kajian penelitian karena SMA MBS Sleman Yogyakarta merupakan salah satu sekolah yang mewajibkan ekstrakurikuler *Hisbul Wathan*. Peserta didik di SMA Muhammadiyah *Boarding School* Sleman Yogyakarta berasal dari berbagai daerah, sehingga tercipta berbagai macam budaya. Hal tersebut juga menjadi salah satu alasan peneliti terkait implementasi tujuan pendidikan multikultural di SMA Muhammadiyah *Boarding School* Sleman Yogyakarta melalui kegiatan *Tadabur* alam di ekstrakurikuler *Hisbul Wathan*.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan gejala atau keadaan yang diteliti secara apa adanya dari data yang empiris atau peneliti mengambil langsung di lapangan. Penelitian ini akan menggambarkan suatu fenomena dari berbagai macam upaya yang dilakukan oleh pendidik dalam upaya implementasi pendidikan multicultural. Upaya tersebut melalui

aktivitas *tadabur* alam dalam ekstrakurikuler *Hizbul Wathan* di SMA MBS Sleman serta dalam analisisnya tidak memakai angka-angka dan bersifat alamiah.

Subjek dalam penelitian ini adalah warga SMA MBS Sleman yang mengikuti kegiatan *Hizbul Wathan*, yang terdiri dari pembina dan peserta didik. Lokasi penelitian ini adalah di SMA Muhammadiyah Boarding School Sleman Yogyakarta yang berlokasi di Jalan Raya Piyungan KM.2 Prambanan, Majasem, Bokoharjo Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta 55572. Letak sekolah ini dekat di jalan raya dan permukiman warga memudahkan para peserta didik untuk bersosialisasi. Data yang diperoleh kemudian dikumpulkan dari responden melalui wawancara, observasi dan dokumentasi dari lapangan selanjutnya dianalisis dan dideskripsikan dalam bentuk laporan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan *tadabur* alam yang dilaksanakan oleh *Hizbul Wathan* bertujuan selaras dengan inti pendidikan multikultural yang dikemukakan Tilaar (2009) sebagai berikut.

### **1. Mengembangkan Sejarah Keanekaragaman**

Peserta didik yang berada di SMA MBS yang mengikuti *tadabur* alam diwajibkan untuk kelas X dan XII. Berdasarkan hasil observasi penulis penguatan tujuan pendidikan multikultural kepada peserta didik dalam mengembangkan sejarah keanekaragaman dalam diaplikasikan dalam kegiatan pemetaan dan komunikasi lapangan dengan cara pembina menjelaskan materi tujuan pendidikan multikultural dalam semua kegiatan.

Pendidikan multikultural mempelajari beranekaragam yang memiliki keunikan tersendiri seperti budaya, ras, suku dan etnis dari zaman dahulu sebagai suatu warisan yang dimiliki oleh setiap masing-masing daerah (Widiastuti, 2013), sehingga peserta didik satu dengan lainnya yang mengesampingkan perbedaan-perbedaan yang ada di kegiatan pemetaan dan komunikasi lapangan *tadabur* alam. Kegiatan tersebut dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa masyarakat Indonesia multikultural karena untuk menghindari penilaian negatif terhadap keanekaragaman terhadap suatu daerah. Ketika peserta didik telah memahami melalui dunia pendidikan di kegiatan *tadabur* alam maka secara tidak langsung akan memberikan dampak positif di kehidupan sehari-hari. *Tadabur* alam terdapat dalam kegiatan ekstrakurikuler wajib dalam sekolah tersebut yang dilakukan secara rutin seminggu sekali. Penguatan tujuan pendidikan multikultural ini, diimplementasikan dalam *tadabur* alam maka peserta didik lebih menghargai dan menghormati keanekaragaman yang ada di Indonesia sebagaimana mestinya dan membuka wawasan yang luas bahwa perlunya sikap positif bagi peserta didik karena sepenanggungan dan senasib serta saling memerlukan.

### **2. Memperkuat Kesadaran Berbudaya yang Hidup di Masyarakat**

Memperkuat kesadaran berbudaya telah diimplementasikan pada kegiatan pemetaan dan PPGD di *tadabur* alam. Kesadaran berbudaya ini merupakan sikap menghargai dan menghormati perbedaan kebudayaan yang beranekaragam (Misrawi, 2013). Memperkuat kesadaran berbudaya dipelajari dari berbagai daerah peserta didik karena budaya dari berbagai daerah menjadi ciri khas dalam pemetaan dan PPGD. Daerah masing-masing peserta didik memiliki keunikan tersendiri dari latar belakang yang berbeda, hal ini tidak menjadikan suatu permasalahan bagi para peserta didik justru menjadi ciri khas dari kearifan lokal dari masing-masing peserta didik yang harus dijaga dan dilestarikan.

Dengan penanaman sikap multikulturalisme, penyelenggaraan pentas budaya dan mencintai serta menjaga budaya yang dimiliki sangat diperlukan untuk memperkuat kesadaran budaya yang hidup di masyarakat misalnya di kegiatan pemetaan dan PPGD ketika melakukan kegiatan tadabur alam menolong korban dengan mengetahui asalnya dengan keanekaragaman latar belakang memudahkan peserta didik untuk memahami korban sehingga kaidah-kaidah kebudayaan lahir yaitu sebagaimana peraturan tentang tingkah laku atau tindakan yang harus dilakukan dalam suatu keadaan agar tidak terjadi konflik dalam lingkungan sekolah. Jadi, sangat penting memperkuat kesadaran budaya di hidup masyarakat, agar tidak terjadi konflik dan pelestarian kearifan lokal sebagai ciri khas tetap terjaga.

### **3. Memperkuat Kompetensi Interkultural dari Budaya-budaya yang Hidup di Masyarakat**

Komunikasi ini dapat dilakukan dari dua orang peserta didik ataupun lebih yang berbeda saling bertukar informasi kebudayaan, bahasa, wawasan dan pengetahuan yang terdapat di daerah mereka masing-masing (Heryadi & Silvana, 2013). Informasi kebudayaan dari daerah lain diketahui dengan interaksi pada peserta didik yang sering disebut dengan interaksi sosial karena kehidupan yang berdampingan perlu menepiskan perselisihan-perselisihan yang ada dalam kegiatan tadabur alam dengan kemampuan komunikasi antar budaya dapat menumbuhkan kepekaan tentang budaya sendiri dan budaya lain orang lain sangat penting, sehingga peka terhadap pemikiran dan perasaan lawan bicara yang berasal dari lingkungan berbeda. Dengan demikian penguatan tujuan pendidikan telah diimplementasikan dalam pemetaan dan kekompakan kerja dengan cara memberikan penjelasan kepada peserta didik kemudian diaplikasikan pada kegiatan tadabur alam dan kehidupan sehari-hari yang menjadi kebiasaan peserta didik.

### **4. Mengembangkan Kesadaran Atas Kepemilikan Bumi**

Mengembangkan kesadaran atas kepemilikan bumi diimplementasikan dalam kegiatan pemetaan sebagai penguatan tujuan pendidikan multikultural walaupun materi tersebut telah disampaikan oleh pembina di berbagai kegiatan *tadabur* alam. Keanekaragaman budaya tidak hanya terbatas pada mempertahankan dan dilestarikan dengan menghargai dan menghormati dengan menyikapi yang baik perbedaan-perbedaan itu (Naim & Sauqi, 2008) Implementasi dalam mengembangkan kesadaran atas kepemilikan bumi dapat mencegah bahkan menjadi salah satu alternatif solusi dalam permasalahan keragaman budaya di Indonesia dengan latar belakang suku bangsa, ras, agama, bahasa, adat istiadat, dan sebagainya dalam kalangan peserta didik untuk lebih menghargai. Ternyata tujuan pendidikan multikultural ini dapat diaplikasikan dalam ekstrakurikuler.

Globalisasi membuat masyarakat rawan akan konflik karena banyak yang berubah dari ciri khas suatu kebudayaan padahal budaya merupakan warisan nenek moyang dan merupakan hal yang perlu dijaga dan dilestarikan. Budaya barat yang memasuki kehidupan masyarakat yang ada di Indonesia mudah mempengaruhi para generasi muda sehingga menimbulkan pandangan yang tidak relevan dan dapat mencabut generasi muda pada akar kebudayaan yang ada. Maka dari hal tersebut bahwa generasi penerus harus sadar atas keanekaragaman budaya yang dimiliki oleh setiap daerah yang harus dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat dengan penguatan tujuan pendidikan multikultural di *tadabur* alam.

### **5. Membasmi Berbagai Jenis Prasangka**

Mengurangi rasa sakit dan diskriminasi dalam pergaulan telah diimplementasikan dalam kekompakan kerja di kegiatan tadabur alam *Hizbul Wathan* dalam bentuk pembagian kelompok. Peserta didik yang berbeda-beda saling memahami keanekaragaman budaya. Jadi implementasi

tujuan pendidikan multikultural dalam kegiatan *tadabur* alam dan tujuan pendidikan yang satu dengan yang lainnya saling mendukung dan berkaitan yang saling menguatkan.

Pembina menerangkan dalam semua kegiatan *tadabur* alam mengenai tujuan pendidikan multikultural pada peserta didik. Implementasinya dalam bentuk kegiatan keompokan kerja dengan pembagian kelompok. Pembagian kelompok pada keompokan kerja dimana pembina menjelaskan tujuan pendidikan multikultural dan diaplikasikan oleh peserta didik saat pelaksanaan kegiatan di *tadabur* alam dapat mengurangi prasangka yang negatif. Prasangka yang negatif dapat dihilangkan dengan saling menghargai perbedaan kebudayaan yang ada. Prasangka negatif ini bermula dari sebab pengaruh kebudayaan lain dari hubungan yang memiliki kecenderungan untuk menimbulkan timbal balik yang saling mempengaruhi sehingga lambat laun kebudayaan yang asli luntur. Dengan demikian untuk saling menjaga kearifan lokal yang ada tanpa terpengaruh dengan budaya lain, jika terdapat kebudayaan lain di satu daerah alangkah baiknya menghargai kebudayaan tersebut seperti peserta didik yang terdapat di kegiatan *tadabur* alam SMA MBS Sleman Yogyakarta.

#### **6. Mengembangkan Keterampilan Aksi Sosial**

Tujuan pendidikan multikultural dapat diaplikasikan dalam kegiatan *tadabur* alam ekstrakurikuler *Hizbul Wathan* dapat mengembangkan keterampilan aksi sosial peserta didik. Peserta didik yang memiliki latar belakang telah mengaplikasikan tujuan pendidikan multikultural. Tidak hanya dalam mata pelajaran saja dapat diaplikasikan ternyata dalam kegiatan ekstrakurikuler *Hizbul Wathan* dapat diterapkan pendidikan multikultural. Dengan demikian dapat menjadi salah satu solusi untuk mencegah terjadinya perselisihan ketika didapati perbedaan-perbedaan yang ada di lingkungan sekitar sehingga peserta didik dapat aktif dalam berpartisipasi, khususnya keterampilan sosial bertujuan untuk mendidik peserta didik.

#### **SIMPULAN DAN SARAN**

Tujuan pendidikan multikultural dalam kegiatan *tadabur* alam ekstrakurikuler *Hizbul Wathan* SMA MBS Sleman Yogyakarta dapat mengembangkan sejarah keanekaragaman budaya yang diimplementasikan dalam kegiatan pemetaan dan komunikasi lapangan. Tujuan pendidikan multikultural tersebut satu dengan yang lainnya saling berkaitan dan menguatkan. Implementasi tujuan pendidikan multikultural di kegiatan *tadabur* alam sebagai salah satu alternative untuk mencegah terjadinya konflik pada peserta didik dan ternyata pendidikan multikultural dapat diimplementasikan dalam kegiatan ekstrakurikuler *Hizbul Wathan*. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat lebih melihat aspek konkrit yang ada dalam ekstrakurikuler *Hizbul Wathan*

#### **REERENSI**

- Alsubaie, M. A. (2015). Examples of current issues in the multicultural classroom. *Journal of Education and Practice*, 6(10), 86–89.
- Ambarudin, I. (2016). Pendidikan multikultural untuk membangun bangsa yang nasionalis religius. *Jurnal Civics*, 13(1), 29–45.
- Bowen, J. (2005). Normative pluralism in Indonesia: Regions, religions, and ethnicities. In W. Kymlicka & B. He (Ed.), *Multiculturalism in Asia*. Oxford University Press.

- Fatihah, H. (2018). Kajian terhadap unsur berpotensi konflik Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Bhineka Tunggal Ika*, 5(1), 1–12.
- Heryadi, H., & Silvana, H. (2013). Komunikasi antarbudaya dalam masyarakat multikultur. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 1(1), 95–108. <https://doi.org/10.24198/jkk.vol1n1.9>
- Kymlicka, W. (1995). *Multicultural citizenship. A liberal theory of minority rights*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1177/0090591702304001>
- Misrawi, Z. (2013). Kesadaran multikultural dan deradikalisasi pendidikan Islam: pengalaman Bhinneka Tunggal Ika dan Qabul al-Akhar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 197–215. <https://doi.org/10.14421/jpi.2013.21.197-215>
- Naim, N., & Sauqi, A. (2008). *Pendidikan multikultural: Konsep dan aplikasi*. Ar-Ruzz Media.
- Omar, N., Noh, M. A. C., Hamzah, M. I., & Majid, L. A. (2015). Multicultural education practice in Malaysia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 174, 1941–1948. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.859>
- Parekh, B. (2006). Dialogue between cultures. In R. Máiz & F. Requejo (Ed.), *Democracy, nationalism and multiculturalism*. Frank Cass.
- Paul-Binyamin, I., & Haj-Yehia, K. (2019). Multicultural education in teacher education: Shared experience and awareness of power relations as a prerequisite for conflictual identities dialogue in Israel. *Teaching and Teacher Education*, 85, 249–259. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2019.06.021>
- Tilaar, H. (2009). *Kekuasaan dan pendidikan*. Rineka Cipta.
- Widiastuti. (2013). Analisis SWOT keragaman budaya Indonesia. *Jurnal Widya*, 1(1), 8–16.

# ENGUATAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL MELALUI KEGIATAN TADABUR HIZBUL WATHAN

---

GRADEMARK REPORT

---

FINAL GRADE

**/0**

GENERAL COMMENTS

**Instructor**

---

PAGE 1

---

PAGE 2

---

PAGE 3

---

PAGE 4

---

PAGE 5

---

PAGE 6

---